ETIKA BERDO'A DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah)

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Tafsir Hadis

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS	No. REG : U-2010/TH/011
K U-2010 011 TH	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

MUHAMMAD ANTONI
NIM : E63207034

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADIS
2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Setelah memeriksa dan diadakan beberapa revisi, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Antoni dengan judul **Etika Berdo'a Dalam Al-Qur'an** (Analisis Terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah) ini telah disetujui dan siap untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 09 Pebruari 2010

Pembimbing

DR. Muzayyanah Mu'tashim, H. M.A
NIP. 195812311997032001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Antoni ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 24 Februari 2010

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

Dr. Ma'shum Nur Alim, M. Ag
NIP. 196009141989031001

Tim Penguji:
Ketua,

DR. Muzayyanah Mu'tashim, H. M.A
NIP. 195812311997032001

Sekertaris,

H.M. Hadi Sucipto, Lc. MHI
NIP. 197503102003121003

Penguji I,

Drs. H. Muh. Achyar, M.Si
NIP. 194908171979021001

Penguji II,

Dr. Abdul Chalik, M.Ag
NIP. 197306272000031002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Salah satu sarana bagi manusia untuk berusaha memenuhi kebutuhannya, setelah ikhtiar adalah berdo'a. Dalam pengertian ibadah, berdo'a adalah bentuk amal mulia karena dalam ritualnya terkandung unsur penyembahan (*ta'abbud*) yang berupa pengagungan, pemujaan dan permohonan kepada Allah SWT.

Do'a juga dapat diibaratkan sebagai senjata, kekuatannya tergantung pada kekuatan orang yang menggunakannya. Jika senjata itu baik dan tiada cacatnya, dalam arti "ampuh", kemudian orang yang menggunakannya juga ahli, memahami dan menguasai karekteristik senjata itu, serta digunakan untuk tujuan mulia, dapat dipastikan bahwa hasil yang didapatkan akan optimal.

Selain itu do'a menunjukkan dekatnya relasi manusia dengan penciptanya. Do'a juga merupakan salah satu komunikasi, di mana orang bisa menumpahkan segala isi hatinya pada saat itu. Ia bisa menjadi pengobat rindu yang bisa mengobati pelakunya, sehingga bisa terlepas dari himpitan kesulitan. Ahli-ahli psikologi modern membuktikan bahwa do'a ternyata sangat efektif dalam menjaga keseimbangan jiwa manusia.

Penelitian tentang etika berdo'a dalam karya tulis ini menggunakan metode *tahliliy* yaitu mencoba menganalisis penafsiran Quraish Shihab. Maksud dari penelitian ini, diharapkan agar mencapai suatu kesimpulan yang paling akurat dari penafsiran yang diungkapkan Quraish Shihab mengenai etika berdo'a dalam Al-Qur'an. Penelitian ini berbentuk *library research* dengan metode kualitatif.

Dan dari penafsiran tersebut, dapat dipetik kesimpulan bahwa dalam berdo'a dibutuhkan etika-etika tertentu. Hal itu supaya do'a yang dipanjatkan bisa optimal dan dikabulkan Allah SWT. Selain bedo'a sesuai etika, hendaklah disertai dengan usaha yang maksimal pula, pepatah mengatakan: "do'a tanpa usaha itu kosong dan usaha tanpa do'a itu sombong".

Kata Kunci : Etika, Do'a

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TANSLITERASI xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah 10

C. Penegasan Judul 10

D. Rumusan Masalah 11

E. Tujuan Penelitian 11

F. Manfaat Penelitian 11

H. Metodologi Penelitian 12

I. Sisitematika Pembahasan 15

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Pengertian Berdo'a 17

1. Do'a Secara Etimologi 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Do'a Secara Termenologi 17

3. Makna Do'a Dalam Al-Qur'an 19

B. Keutamaan Do'a 21

C. Keistimewaan Do'a 25

D. Biografi M. Quraish Shihab 28

BAB III : PENYAJIAN DATA

A. Ayat-Ayat yang Menjelaskan Etika Berdo'a 46

B. Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Etika Berdo'a 48

BAB IV : ANALISIS PENAFSIRAN

A. Etika Berdo'a menurut Al-Qur'an 58

B. Etika Berdo'a Menurut M. Quraish Shihab 59

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan 66

B. Saran 67

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Al-Qur'an adalah Sebuah kitab yang diposisikan paling istimewa dan tertinggi dari kitab-kitab lain oleh umat Islam, karena sebagai petunjuk dan kebenaran pada manusia. Kitab ini bukan hanya sebagai bacaan wajib oleh setiap muslim. Namun, kitab ini juga mengajarkan hubungan manusia dengan sang Kholiq agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam Al-Qur'an terkandung semua ajaran yang mencakup segala dimensi kehidupan manusia, baik berhubungan antara sesama (*hablun min al-nās*) lebih-lebih berhubungan dengan Allah SWT (*hablun min al-Allah*). Al-Qur'an diturunkan agar dijadikan penawar dan rahmat,[1] dan petunjuk bagi orang-orang yang berserah diri kepada Allah[2]. Ini berarti semua manusia, khususnya umat Islam harus mematuhi pentunjuk, ajaran dan anjuran yang ada di dalamnya. Di antara salah satu anjuran yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah berdo'a kepada Allah SWT.

Dalam kehidupan yang hangar bingar ini, selalu saja ada momen ketika seorang manusia merasa tidak tahu dan tidak mampu lagi mengatasi suatu masalah yang membelitnya.

Bahkan seorang yang sangat rasional sekalipun, yang seakan-akan tidak memberi ruang pada kekuatan adikodrati dan supranatural, suatu saat

---

[1]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Dārus Sunnah, 2002), Surat al-Isrā': 82, 291.

[2]*Ibid.*, Surat al-Nahl: 102, 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga akan mengalami kondisi saat dirinya merasa tidak tahu dan tidak mampu lagi mengatasi masalah yang menderanya.

Ketika seorang merasa tidak tahu dan tidak mampu lagi untuk mengatasi carut marut kehidupannya, maka dia membutuhkan kekuatan dari luar, mungkin bias disebut Tuhan, Sang Hidup, atau apa pun.

Salah satu ekspresinya, seorang pun lantas membutuhkan do'a sebagai sarana untuk memecahkan masalah yang baginya telah sedemikian berat dan muskil, bahkan telah menemui jalan buntu.

Do'a bisa berfungsi sebagai harapan kepada suatu kekuatan di luar diri, agar bisa campur tangan membantu memecahkan masalah hidup, juga sebagai (macam) segusti dan peneguh diri, agar kita mampu mengatasi masalah.

Salah satu sarana bagi manusia untuk berusaha memenuhi kebutuhannya, setelah ikhtiar adalah berdo'a. Dalam pengertian ibadah, berdo'a adalah bentuk amal mulia karena dalam ritualnya terkandung unsur penyembahan (*ta'abbud*) yang berupa pengagungan, pemujaan dan permohonan kepada Allah SWT.[3]

Do'a adalah suatu cara untuk bermunajat kepada Allah SWT dalam rangka memohon bantuan dan inayah, agar dilapangkan jalan menuju kebahagian dengan keyakinan dan penuh pengharapan, yaitu sikap yang memastikan diri bahwa sesuatu yang dilakukannya akan berhasil. Dalam hal

[3]Thāriq Akbar Ibn Ahmad Amrān, *Mukjizat Samudera Doa dan Dzikir*, ter. Ahmad Qamarrudin (t.t. Jala Mitra, 2009), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, seorang muslim yakin bahwa do'anya pasti didengar oleh Allah SWT dan dikabulkan oleh-Nya apa yang menjadi harapannya.

Do'a sangat dianjurakan dalam agama. Karena do'a merupakan ibadah tertinggi dari makhluk terhadap Khalik, Sang Pencipta. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal dalam kitab Musnad-nya, dari Nu'man bin Basyir, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ حَدَّثَنِيْ أَبِيْ حَدَّثَنَا أَبُوْ مُعَاوِيَةِ حَدَّثَنَا اَلأَعْمَشُ عَنْ ذَرٍّ عَنْ يَسِيْعِ اْلكِنْدِيْ عَنِ النُّعْمَانِ بِنْ بَشِيْرٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ ثُمَّ قَرَأَ { وَقَالَ رَبُّكُمْ اُدْعُوْنِيْ أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِيْ سَيَدْخُلُوْنَ جَهَنَّمَ دَاخِرِيْنَ } قَالَ شُعَيْبُ اَلأَرْنُؤُوطُ : إِسْنَادُهُ صَحِيْحٌ[4]

Telah menceritakan kepadaku 'Abdullah, telah menceritakan kepadaku Abu Mu'āwiyah, telah menceritakan kepadaku, al-A'mas dari yasī' al-Kindī dari Nu'mān bin Basyīr, ia berkata: "Rasulullah bersabda SAW: "Sesungguhnya do'a itu adalah ibadah, kemudian Rasulullah membaca ayat: "dan Tuhan kalian telah berfirman: "berdo'alah kepada-Ku maka senantiasa Aku (Allah) akan menerimanya, sesungguhnya orang-orang yang sombong akan masuk ke neraka jahannam. Su'ib al-Arnuth berkata: sanad hadis ini shahih.

Do'a juga dapat diibaratkan sebagai senjata. Kekuatannya tergantung pada kekuatan orang yang menggunakannya. Jika senjata itu baik dan tiada cacatnya, dalam arti "ampuh", kemudian orang yang menggunakannya juga ahli, memahami dan menguasai karekteristik senjata itu, serta digunakan untuk tujuan mulia, dapat dipastikan bahwa hasil yang didapatkan akan optimal.[5]

---

[4]Ahmad bin Hambal Abū 'Abdullah al-Syaibāniy, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hambal*, juz. 1 (Kairo: Muassasah Qurthūbah, t.t.), 669. Muhammad bin Hibbān bin Ahmad Abū Hātim al-Tamimiy al-Bastiy, *Shahīh Ibn Hibbān bi Tartibiy ibn Bilbān*, juz. 3 (Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1993), 172. Muhammad bin 'Isā al-Turmūdziy, *Sunan al-Turmūdziy*, juz. 5 (Beirūt: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabiy, t.t.), 456.

[5]Moehari Kardjono, *Rahasia Kekuatan Do'a: Mengungkap Bagaimana Do'a Bekerja* (Jakarta: Qisthi Press, 2007), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang diriwayatkan oleh hākim dalam Shahih-nya. Dari hadis Ali bin Abi Thalib r.a., Rasulullah SAW bersabda:

أَخْبَرَنَا أَبُوْ عَبْدُ اللهِ مُحَمَّدُ بْنِ عَبْدِ اللهِ الزَّاهِدِ الْأَصْبَهَانِيْ حَدَّثَنَا أَبُوْ بَكْرٍ عَبْدُ اللهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عُبَيْدِ الْقُرَّشِيْ حَدَّثَنَا اَلْحَسَنُ بْنِ حَمَّادِ الضِّبِّيْ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنِ اْلحَسَنِ بْنِ الزُّبَيْرِ الْهَمَدَانِيْ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ عَلِيْ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : اَلدُّعَاءُ سِلاَحُ الْمُؤْمِنِ وَ عِمَادُ الدِّيْنِ وَ نُوْرُ السَّمَاوَاتِ وَ اْلأَرْضِ[٦]

Telah menceritakan kepadaku, Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdillah al-Zāhid al-Ashbahāniy, menceritakan kepadaku, Abu Bakr 'Abdillah bin Muhammad bin 'Ubaid al-Qurrasyiy, telah menceritakan kepadaku, al-Hasan bin Hammād al-Dlibī, telah menceritakan kepadaku, Muhammad bin al-Hasan bin al-Zubair al-Hamadāniy, telah menceritakan kepadaku, Ja'far bin Muhammad bin 'Alī bin al-Husain dari ayahnya, dari kakeknya dari 'Alī r.a. Rasulullah SAW bersabda: "Do'a adalah senjata bagi orang mukmin dan tiang agama serta cahayanya beberapa langit dan bumi.

Ibn Qayyim berkata, "do'a merupakan sebab terkuat yang dapat mencegah datangnya malapetaka dan mendatangkan sesuatu yang diharapkan. Hanya saja, pengaruh do'a terkadang berbeda-beda, entah karena do'a itu lemah, seperti do'a yang tidak disukai Allah SWT karena mengandung kebencian, atau juga karena lemahnya hati si pendo'a, sehingga ia tidak bisa khusuk saat berdo'a. Do'a semacam ini tidak lebih bagaikan busur panah yang talinya kendur, sehingga anak panah yang diluncurkan juga lemah. Atau barangkali terdapat hambatan bagi terkabulnya sebuah do'a, yang berupa makanan haram, kedzaliman, dosa

---

[6]Muhammad bin 'Abdillah al-Hākim al-Naysabūriy, *Mustadrak al-Hākim*, juz. I (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 1990), 669.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menutupi permukaan hati, terlalu lalai, hawa nafsu, dan perbuatan sia-sia.[7]

Selain itu do'a menunjukkan dekatnya relasi manusia dengan penciptanya. Do'a juga merupakan salah satu komunikasi, di mana orang bisa menumpahkan segala isi hatinya pada saat itu. Ia bisa menjadi pengobat rindu yang bisa mengobati pelakunya, sehingga bisa terlepas dari himpitan kesulitan. Ahli-ahli psikologi modern membuktikan bahwa do'a ternyata sangat efektif dalam menjaga keseimbangan jiwa manusia.[8]

Alexis Carrel, ia seorang fisikawan, juga berpendapat tentang pentingnya arti sebuah do'a. Ia memaparkan argumennya yang sangat rasional dalam buku yang berjudul "Do'a-Do'a Terpilih, Munajat Hamba Allah dalam Suka dan Duka", do'a bukan hanya menyembah dan ibadah; ia juga pancaran tidak kasat mata ruh pengabdian manusia–sebentuk energi terkuat yang dapat dibangkitkan manusia. Pengaruh do'a atas tubuh dan jiwa manusia dapat ditunjukkan sebagaimana halnya pengaruh kelenjar sekresi. Hasilnya dapat diukur dalam imaginasi yang meningkat, kekuatan intelektual yang besar, stamina moral, dan pemahaman mendalam tentang realitas yang mendasari hubungan manusia.[9]

Apabila do'a biasa dipanjatkan dengan ketulusan, maka kehidupan manusia akan berubah secara mendasar. Do'a terjelma ke dalam perilaku

---

[7]Moehari Kardjono, *Rahasia Kekuatan Do'a*, 11.

[8]Waryono Abdul Ghafur, *Tafsīr Sosial, Mendialogkan Teks dan Konteks* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), 215.

[9]M. Arief Hakim, *Do'a-Do'a Terpilih, Munajat Hamba Allah dalam Suka dan Duka* (Bandung: Marja, 2004), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tindakan manusia. Ketenangan sikap, keteduhan wajah dan kesegaran tubuh, tampak teramati pada mereka yang kaya kehidupan batinnya.

Do'a adalah kekuatan yang sama realnya dengan gaya tarik (bumi). Sebagai fisikawan (Alexis Carrel), ia saksikan manusia, setelah semua terapi lainnya gagal, terlepas dari berbagai penyakit dan penderitaan dengan do'a yang ikhlas dan hening. Itulah satu-satunya kekuatan di dunia yang kelihatannya mengatasi apa yang disebut dengan "hukum alam", pengaruh yang secara dramatis dilakukan oleh do'a yang disebut sebagai "mukjizat".[10]

Dengan beragam penjelasan dan alasan di atas, betapa pentingnya arti sebuah do'a bagi manusia dan kehidupannya. Maka wajarlah do'a menjadi anjuran dalam agama. Seperti yang terdapat dalam surat al-Mukmīn ayat 60.

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾ (المؤمن : ٦٠)

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk Neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina.[11]

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾ (البقراة : ١٨٦)

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengAbulkan permohonan orang yang berdo'a

[10]*Ibid.*, 16.
[11]*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 475.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila ia berdo'a kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi-Ku, dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.[12]

Ayat di atas mengindikasikan bahwa Allah dekat dengan manusia dan manusia pun dekat dengan-Nya. Dan memberi jaminan akan terkabul-nya do'a setiap orang, jika mereka memohon kepada-Nya. Ayat ini jika dipahami secara tekstual maka bagaimanapun cara yang digunakan untuk berdo'a maka Allah akan mengabulkannya.

Yang menjadi pertanyaan kemudian, do'a yang bagaimana yang akan dipenuhi oleh Allah SWT? Apakah orang berdo'a harus menggunakan bahasa Arab saja? Ataukah hanya orang yang menggunakan bahasa Al-Qur'an yang do'anya diterima dan dikabulkan oleh Allah SWT?.

Perlu diketahui orang yang berdo'a hendaklah faham, bahwa do'a itu bermaksud permohonan dengan sepenuh hati kepada Allah SWT dengan mengharap kebaikan yang ada disisi-Nya[13]. Seorang yang berdo'a hendaklah disertai kesopanan, akhlak yang baik, dengan merendahkan diri dan penuh rasa hormat dan orang yang berdo'a mestilah bersungguh-sungguh dalam do'anya.

Maka dari itu, seorang yang berdo'a hendaklah mengetahui etika berdo'a. Hal ini, telah banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an. Antara lain: surat al-A'rāf ayat 55:

---

[12]*Ibid.*, 29

[13]Zainul Muttaqin dan Ghazali Mukri, *Do'a dan Dzikir* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ (الأعراف : ٥٥)

Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. [14]

M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menjelaskan kandungan ayat ini, bahwa ayat di atas mencakup syarat dan adab berdo'a kepada Allah SWT yaitu, khusuk dan ikhlas bermohon kepada Yang Maha Esa dengan suara yang tidak keras, sehingga memekakkan telinga, serta tidak berteletele sehingga terasa dibuat-buat.[15]

Lanjutan ayat di atas juga menjelaskan tentang etika berdo'a:

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ (الأعراف : ٥٦)

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikAbulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.[16]

(وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَطَمَعًا) *berdo'alah kepada-Nya dalam keadaan takut dan harapan.* Qurais Shihab menafsiri ayat ini dengan singkat dan mudah dimengerti oleh semua kalangan, menurutnya anjuran ayat ini berbeda dengan anjuran ayat yang lalu, yaitu *dengan berendah diri dan dengan merahasiakan.* Karena yang ini merupakan dua syarat lain yang perlu diperhatikan oleh orang-orang yang berdo'a dan beribadah. Seakan-akan

[14] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 158.
[15] M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 118.
[16] *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat ini berpesan; Himpunlah dalam diri kamu rasa takut kepada Allah dan harapan akan anugerah-Nya, dan jangan sekali-kali menduga bahwa do'a yang kalian telah panjatkan –walau bersungguh-sungguh– sudah cukup.[17]

Penelitian ini berusaha menganalis penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah mengenai etika berdo'a. Karena tafsir al-Misbah ini merupakan karya Ilmuwan asli Indonesia yang mempunyai kredibilitas intelektual dalam berbagai ilmu, dan sesuai dengan *setting social*, kultur dan budaya masyarakat Indonesia khususnya.

Tafsir ini bercorak *al-adāb al-ijtimā'ī*,[18] yang menunjukkan aspek petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan serta menghubungkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan kehidupan masyarakat. Hal ini, akan membuktikan bahwa para ilmuan tanah air mampu menafsirkan Al-Qur'an seperti layaknya para mufassir terkemuka lainnya yang ahli hadis dan ahli tafsir.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan do'a secara umum itu sangat banyak, diantaranya: (QS. Al-Baqarah [2]: 186), (Q.S. al-Nisā' [4]: 32), (Q.S. al-Mā'idāh [5]: 35), (Q.S. al-An'ām [6]: 40, 43, 52, 63), (Q.S. al-A'rāf [7]: 29, 55, 56, 190), (Q.S. al-Isrā' [17]: 110), (Q.S. al-Furqān [25]: 77), (Q.S. al-Naml [27]: 62), (Q.S. al-Sajadah [32]: 16), (Q.S. al-Fāthir [35]: 10), (Q.S. al-Mukmīn [40]: 14, 60, 65), (Q.S. al-Thūr [52]: 28).

Namun, karena keterbatasan waktu, biaya dan khususnya pengetahuan tentang penafsiran Al-Qur'an, maka penelitian yang dilakukan hanya akan difokuskan pada masalah etika berdo'a. Sedangkan ayat-ayat

---

[17]M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 119-120.
[18]Rasihan Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berkaitan dengan etika berdo'a akan dicantumkan pada Bab III (penyajian data).

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah.

Dari latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah yang dapat diambil, yaitu :

1. hikmah-hikmah berdo'a.
2. keutamaan-keutamaan berdo'a.
3. situasi dan kondisi yang ideal untuk berdo'a.
4. etika atau tata cara berdo'a.

Masalah-masalah tersebut tidak mungkin dibahas semua dalam pembahasan ini. Oleh karena itu, maka penelitian ini akan difokuskan untuk membahas tentang etika berdo'a.

Untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan, agar tidak keluar dari alurnya penelitian ini dibatasi pada: Surat al-Baqarah: 186, Surat al-Mukmīn:14, Surat al-A'rāf:180, Surat al-A'rāf: 55-56, Surat al-Baqarah: 200-202, dan Surat Yūnus: 10.

C. Penegasan Judul

Etika adalah tata cara atau tata karma yang baik dan buruk yang telah menjadi ketentuan dalam ajaran agama Islam (Al-Qur'an dan al-Hadis atau al-Atsar)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Do'a adalah memohon apa yang bermanfaat untuk mencegah bahaya dan permohonan atas berbagai keperluan kepada Allah SWT.[19]

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, kemudian ditulis dalam bentuk mushaf.[20]

Tafsir al-Misbah adalah tafsir yang ditulis oleh M. Quraish Shihab.

D. Rumusan Masalah.

Dari uraian di atas, agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar dan dapat fokus, maka akan dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana etika berdo'a menurut Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab tentang etika berdo'a?

E. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui etika berdo'a dalam Al-Qur'an.
2. Mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab etika berdo'a.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang tafsir di kalangan akademis khususnya dan non

---

[19]Thāriq Akbar, *Mukjizat Samudera Doa...*, ter. Ahmad Qamarrudin, 4.

[20]Manna' Khalīl Qaththān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001) 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akademis pada umumnya. Agar hasil penelitian ini betul-betul jelas dan benar-benar berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan, maka perlu dikemukakan kegunaan penelitian.

Adapun kegunaan hasil penelitian di sini ada 2 (dua), yaitu:

1. Kegunaan secara teoritis:

   Hasil penelitian ini akan berguna dan bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran teori yang berkenaan dengan etika berdo'a dalam Al-Qur'an.

2. Kegunaan secara praktis:

   a. Bagi fakultas

      Hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai masukan atau sumbangan pemikiran dan menambah sumber bacaan di perpustakaan.

   b. Bagi peneliti

      Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengalaman yang berharga bagi maha siswa, khususnya bagi peneliti sendiri.

G. Metodologi Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.[21] Dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang etika berdo'a. Dari data tersebut akan diketahui tujuan dan maksud yang dikehendaki.

---

[21]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber, yakni primer dan sekunder.

a. Sumber primer

1. Al-Qur'an al-Karim
2. Mustadrāk al-Hākim, juz I karya Muhammad bin 'Abdillah Abu 'Abdillah al-Hākim al-Naysaburī
3. Musnad al-Imām Ahmad bin Hambal, karya Ahmad bin Hambal Abu Abdullah al-Syaibani
4. Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab

b. Sumber sekunder

1. Al-da'awād al-Mustajabah wa Mafātih karya Abu Hāmid al-Ghazāliy.
2. Fiqh al-Dzikri wa al-Du'ā karya Muhammad bin Ahmad al-Samsuriy.
3. Rahasia Kekuatan Do'a karya Moehari Kardjono.
4. Mukjizat Samudera Doa dan Dzikir karya Ahmad Qamarrudin.
5. Do`a dan Dzikir karya Zainul Muttaqin dan H. Ghazali Mukri.
6. Ilmu Tafsir karya Rasihan Anwar.
7. Metodologi Penafsiran Al-Qur'an karya Nashruddin Baidan.
8. Metode Penelitian Kualitatif karya Lexy J. Moleong.
9. Dan literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah memakai teknik *library research* (kajian kepustakaan) dengan mengumpulkan seluruh penafsiran atau buku yang relevan dengan penelitian.[22] Adapun penyajian tafsirnya menerapkan metode tafsir analitis (*tahliliy*). Metode analitis ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.[23]

Dalam metode ini, biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh Al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushhaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitan dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum atau sesudahnya (*munasabat*), dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh digunakan sebagai berikut:

---

[22]Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995) 94.

[23]Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Metode analitis ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.[24]

b. Induksi yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan yang bertolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.[25]

c. Deduksi yaitu suatu cara yang dipakai untuk memperoleh pengetahuan yang bertolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.[26]

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan, dan untuk lebih mempermudah dalam pemahaman, maka sistematika pembahasan skripsi ini di bagi dalam lima bab sebagai berikut :

Bab I : Merupakan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

---

[24] *Ibid.*,
[25] SuDārto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 57.
[26] Anton Bekker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius,1990), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab II : Landasan teori yang meliputi pengertian do'a, keutamaan do'a, keistimewaan do'a dan biografi M. Quraish Shihab serta keberadaan tafsirnya.

Bab III : Penyajian data tentang ayat-ayat etika berdo'a dan penafsiran M. Quraish Shihab.

Bab IV : Analisis terhadap penafsiran M. Quraish Shihab mengenai etika berdo'a.

Bab V : Penutup dari seluruh rangkaian pembahasan, yang berisikan kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Do'a

1. Do'a Secara Etimologi

Do'a (*da'awa*) artinya, kecondongan terhadap sesuatu disebabkan oleh suara atau perkataan. Asal kata ini adalah bentuk *masdar* atau kata benda dari kata *da'ā –yad'ū – du'ā an* (*da'autu asy-syai'a, ad'ūhu, du'ā an*), artinya: aku memanggil sesuatu dengan satu panggilan.[1]

Masdar di sini menempati kata benda sehingga bisa dikatakan, *ad'ū–du'ā an* (*sami'tu du'ā an*), artinya: aku mendengar sebuah panggilan. Sama seperti ketika dikatakan, *sami'tu du'ā an* (*sami'tu shautan*), artinya: aku mendengar suara.[2]

Senada dengan arti di atas, dalam Kamus Ilmu Al-Qur'an *du'a* diartikan memohon, mengharap, meminta, memaggil, menyeru, memuji, mengabdi, menyembah, atau beribadah.[3]

2. Do'a Secara Termenologi

Abu Mus'ab Muhammad mendefinisikan do'a adalah minta kepada Allah dengan cara rendah diri dan ketundukan kepada Allah SWT.[4] Senada dengan ini, Zainul Muttaqin dan Ghazali Mukri memberi

---

[1]Ummu Muhammad Rasyid, *Yā sāmi'ān Likulli Syakwā*, ter. M. Habiburrahman (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), 24.

[2]*Ibid,,*

[3]Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (t.t. Amzah, 2005), 66. Partanto, Pius A. dan. M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 1994), 120

[4]Abu Muhammad Sa'id al-Badri, *Al-Du'ā al-Qur'āniy*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 1989), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian tentang do'a, do'a adalah memohon dengan sepenuh hati kepada Allah dengan mengharap kebaikan sesuatu yang kita kehendaki.[5]

Sementara Ummu Muhammad Rasyid menjelaskan do'a adalah merasa butuh kepada Allah dan membuang perasaan bahwa dirinya memiliki tenaga atau kekuatan. Ini adalah tanda penghambaan dan ketundukan sebagai manusia. Dalam do'a terdapat makna pujian kepada Allah dan pengakuan akan kemurahan dan kemuliaan-Nya. Do'a menuntut hadirnya hati kehadirat Allah SWT dan do'a adalah puncak ibadah.[6]

Pendapat lain dikatakan oleh Waryono Abdul Ghafur, bahwa do'a adalah melahirkan kehinaan dan kerendahan diri dalam keadaan tiada berdaya dan tiada kekuatan dan kemudian menyatakan hajat, keperluan dan ketundukan kepada Allah. Atau do'a berarti juga upaya memanggil Allah dalam rangka mengajukan permohonan kepada-Nya. Esensi do'a dengan perintah (amar) pada hakekatnya sama. Perbedaan nya, kalau do'a diajukan dari bawah ke atas, sedangkan amar (perintah) dititahkan dari atas ke bawah.[7]

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa do'a adalah memohon kepada Allah SWT dengan keikhlasan hati, khusuk, merasa hina, merendahkan diri dalam keadaan tiada berdaya, disertai rasa penuh harap akan pahala-Nya dan perasaan takut terhadap siksaan-Nya, dan mengharap sesuatu yang dikehendaki.

---

[5]Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, 3.
[6]Ummu Muhammad Rasyid, *Yā sāmi'ān Likulli Syakwā*, 24.
[7]Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial, Mendialogkan Teks dengan Konteks*, (Yogyakarta, Elsaq Press, 2005), 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Makna Do'a Dalam Al-Qur'an

Setelah memahami definisi do'a dari segi bahasa dan istilah, penelitian ini juga berusaha menjelaskan makna do'a yang terdapat dalam Al-Qur'an. Antara lain sebagai berikut:

a. Do'a dalam pengertian "ibadah", yakni ibadahnya makhluk kepada Sang Penciptanya.

وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾ (يونس : ١٠٦)

Dan janganlah kamu menyembah (beribadah) apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, Maka Sesungguhnya kamu kalau begitu Termasuk orang-orang yang zalim.[8]

Ayat ini mencegah hamba-Nya agar tidak beribadah kepada selain-Nya, karena tidak bisa memberi manfaat dan tidak pula memberi mudharat.[9]

b. Do'a dalam pengertian "*al-Nidā*", yang berarti memanggil

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِۦ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٥٢﴾

(الإسراء : ٥٢)

Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja.[10]

---

[8]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), 221.

[9]Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur*, juz 2 (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2000), 1859.

[10]*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Do'a dalam pengertian "*al-Sū'al*", yaitu permohonan atau permintaan.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ فِى ٱلنَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِّنَ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٩﴾ (المؤمن: ٤٩)

Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahannam: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan azab dari Kami barang sehari.[11]

Firman ini menjelaskan permohonan atau permintaan penghuni jahannam kepada penjaga neraka agar siksaannya diringankan walau hanya satu hari saja.

d. Do'a dalam pengertian "*tahmīd*", yaitu pujian seorang hamba kepada Allah SWT, seperti dalam firman Allah:

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا۟ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ (سورة الإسراء: ١١٠)

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik).[12]

Ayat di atas merupakan perintah Allah kepada Rasulullah SAW agar memuji-Nya dengan sebutan nama Allah atau *ar-Rahmān*, karena lafadz *ar-Rahmān* itu sebagian dari nama-nama Allah (*asmā'ul husnā*)

e. Do'a dalam pengertian "*Istighātsah*" (memohon bantuan dan pertolongan).

وَٱدْعُوا۟ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٣﴾ (البقرة: ٢٣)

---

[11] *Ibid.*, 473.
[12] *Ibid.*, 294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan ajaklah (mintalah bantuan kepada) penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.[13]

Ayat ini merupakan tantangan bagi mereka yang meragukan tentang kebenaran Al-Qur'an itu tidak dapat ditiru walaupun dengan mengerahkan semua ahli sastera dan bahasa karena ia merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW.

f. Do'a bermakna "ucapan",[14] seperti firman Allah:

دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ ۚ (يونس : ١٠)

Do'a mereka di dalamnya Ialah: "Subhanakallahumma", dan salam penghormatan mereka Ialah: "Salam".[15]

Firman ini menceritakan bahwa ucapan ahli surga itu memulai dengan kalimat "*subahanakaallāhumma*" sebagai pujian kepada Allah SWT.

B. Keutamaan Do'a.

Do'a adalah memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa melalui perantaraan nama-nama dan sifat-sifat-Nya untuk mendatangkan perkara yang diinginkan dan dicintai, atau menolak perkara yang dibenci dan ditakuti. Do'a adalah salah satu ibadah yang paling mulia.[16]

Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal dalam kitab Musnad-nya, dari Nu'man bin Basyir, Rasulullah SAW bersabda:

---

[13] *Ibid.*, 5.

[14] Zainul Muttaqin dan Ghazali Mukri, *Do'a dan Dzikir* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), 1-3.

[15] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 210.

[16] Ummu Muhammad Rasyid, *Yā sāmi'ān Likulli Syakwā*, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ حَدَّثَنِيْ أَبِيْ حَدَّثَنَا أَبُوْ مُعَاوِيَةِ حَدَّثَنَا اَلأَعْمَشُ عَنْ ذَرٍّ عَنْ يَسِيْعِ اْلكِنْدِيْ عَنِ النُّعْمَانِ بِنْ بَشِيْرٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ ثُمَّ قَرَأَ {وَقَالَ رَبُّكُمْ اُدْعُوْنِيْ أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِيْ سَيَدْخُلُوْنَ جَهَنَّمَ دَاخِرِيْنَ} قَالَ شُعَيْبُ اَلأَرْنُؤُوطُ : إِسْنَادُهُ صَحِيْحٌ[17]

Telah menceritakan kepadaku 'Abdullah, telah menceritakan kepadaku Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepadaku, al-'A'mas dari yasi' al-Kindi dari Nu'man bin Basyir, ia berkata: "Rasulullah bersabda SAW: "Sesungguhnya do'a itu adalah ibadah, kemudian Rasulullah membaca ayat: "dan Tuhan kalian telah berfirman: "berdo'alah kepada-Ku maka senantiasa Aku (Allah) akan menerimanya, sesungguhnya orang-orang yang sombong akan masuk ke Neraka Jahannam. Su'ib al-Arnu'udh berkata: sanad hadis ini shahih.

Allah SWT telah memerintahkan untuk berdo'a, seperti disebutkan dalam firman-Nya:

ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ (الأعراف : ٥٥)

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.[18]

Berdo'alah dengan merendahkan diri, tenang, suara yang lembut dan hati yang khusuk. Suara yang keras, seru-seruan atau teriakan, dalam do'a tidak sesuai dengan etika berdo'a.

Dalam firman yang lain Allah berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾ (المؤمن : ٦٠)

[17]Ahmad bin Hambal Abū Abdullah al-Syaibaniy, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hambal*, juz. 1 (Kairo: Muassasah Qurthubah, t.t.), 669.

[18]*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk Neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina.[19]

Ini adalah bentuk kemurahan Allah dan karunia-Nya untuk berdo'a kepada-Nya, dan Dia menjamin akan mengabulkannya. Sebagaimana dikatakan oleh Sufyan al-Tsauri, "Wahai Dia yang paling mencintai hamba yang paling banyak permintaannya! Wahai Dia yang paling menbenci hamba yang tidak mau meminta kepada-Nya! Tidak ada seorang pun berbuat demikian selain Engkau, Wahai Tuhanku!"

Allah memuji dengan do'a kepada para hamba-Nya yang shalih, seperti dalam firman-Nya:

وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ ﴿٩٠﴾ (الأنبياء : ٩٠)

Dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada kami.[20]

Yakni berharap mendapat pahala yang ada di sisi-Nya dan cemas terhadap siksaan-Nya.

Firman selanjutnya, "dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada kami". "*khusyūk*" adalah rasa takut di dalam hati yang tidak pernah terpisahkan.

Rasulullah bersabda, "Do'a adalah ibadah". Maksudnya, seorang hamba yang mengangkat kedua tangannya kepada Allah meminta segala keperluannya, maka dia telah menyakini hal-hal berikut: adanya Allah Yang Maha Tahu, Maha Kuasa, Maha Baik, Maha Pengasih, Maha Pemurah dan

---

[19]*Ibid.*, 475.
[20]*Ibid.*, 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maha Mulia. Allah berada di atas singgasana-Nya, jauh dari hamba-Nya, sehingga ia mengangkat kedua tangannya untuk meminta kepada-Nya. Allah mendengar panggilan dan menjawab do'a. Jika tidak, maka ia tidak perlu memanggil dan meminta-Nya. Allah Maha Kaya dan memberi kekayaan, memberi siang dan malam tanpa mengurangi sedikitpun apa-apa yang ada pada-Nya.

Selain itu, hamba yang berdo'a juga meyakini bahwa selain Allah tidak ada yang mendengar panggilan, tidak menjwab do'a, tidak mengetahui keadaan orang yang berdo'a dan tidak mampu memberikan apa yang diminta. Oleh karena itu, ia hanya meminta kepada Allah.[21]

Ali Syari'ati membahas tentang keutamaan do'a dengan menukil perkataan Alexis Carrel, ia berkata, "Pengabaian do'a dan tata caranya adalah pertanda kehancuran suatu bangsa. Masyarakat yang mengabaikan ibadah adalah masyarakat yang berada di ambang kemunduran dan kehancuran yang vital. Roma adalah bangsa yang agung. Namun, secepat mereka meninggalkan ibadah berdo'a, secepat itu pula kehinaan dan kelemahan menimpa mereka".[22]

Berkaitan hal ini, Prof Dr. Zakiah Daradjat, pakar dan praktisi konseling dan psikoterapi Islam, berpendapat bahwa do'a memang dapat memberikan rasa optimis, semangat hidup dan menghilangkan perasaan putus asa ketika seorang menghadapi keadaan atau masalah-masalah yang kurang menyenangkan baginya.[23] Dalam hal ini, dia menyatakan:

---

[21]Ummu Muhammad Rasyid, *Yā sāmi'ān Likulli Syakwā*, 30-34.
[22]M. Arief Hakim, *Do'a-Do'a Terpilih* (Bandung: Marja', 2003), 193.
[23]Abu T. Segara, *Quantum Zikir: Mengelola Zikir Kesehatan dan Kekayaan* (Yogyakarta: Lafal, 2008), 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, ditemukan aneka ragam cara menghadapi masalah atau yang kurang menyenangkan. Ada orang yang mudah patah semangat, menyerah kepada keadaan, kehilangan kemampuan untuk mengatasi kesulitan, bahkan menjadi putus asa san murung.

Orang yang demikian sering dikatakan kehilangan semangat hidup. Keadaan kejiwaan seperti itu, menyebabkan dirinya menjadi murung, putus asa, sedih dan seolah-olah ia tidak mau berjuang menghadapi penyakitnya. Bagi orang yang taat beribadah, dan selalu merasa dekat dengan Allah SWT, do'a menjadi penunjang bagi semangat hidup yang tiada taranya. Ia tidak akan pernah kehilangan semangat hidup, karena ia yakin bahwa yang memberi hidup adalah Allah, dan tidak ada penyakit yang dapat membunuh, jika Allah tidak izinkan, dan ia yakin bahwa tiada perangai manusia dan kekalutan keadaan yang membawa kiamat, bila Allah tidak menghendakinya. Jadi sangat penting dalam kehidupan manusia, bagi mereka yang terbelakang, maupun yang maju.[24]

C. Keistimewaan Do'a.

Do'a memiliki keistimewaan yang sangat banyak, jarang terdapat pada ibadah-ibadah yang lain. Keistimewaan ini adalah bahwa manfaat do'a terjadi pada waktu hidup dan sesudah mati. Nash-nash Al-Qur'an dan al-Sunnah telah menetapkan bahwa orang yang telah meninggal dunia bisa mengambil manfaat dari do'a orang yang masih hidup, seperti: do'a anak kepada orang tua, kerabat atau teman. Rasulullah SAW bersabda:

---

[24] *Ibid.*, 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ[٢٥]

Dari Abi Hurairah r.a. sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "apabila seseorang *meniggal dunia, maka terputus amalnya kecuali tiga hal, yakni, shadaqah yang* mengalir, ilmu yang bermanfaat, anak saleh yang mendo'akan orangtuanya. (R.H. Turmudzi)

Dalam redaksi hadis lain diriwayatkan oleh Muhammad bin Hasan:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ . رواه مسلم[٢٦]

Allah SWT berfirman:

وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا وَلِإِخۡوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَا تَجۡعَلۡ فِي قُلُوبِنَا غِلّٗا لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٞ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾ (الحشر : ١٠)

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang. [27]

Shalat jenazahpun merupakan do'a bagi orang yang mati. Telah disepakati bahwa pahala do'a sampai kepada orang yang dido'akan. Ini berbeda dengan ibadah-ibadah lain yang masih terdapat perbedaan akan sampainya pahala tersebut kepada orang lain. Namun sedekah menyaingi do'a dalam keistimewaan ini.

---

[25]Al-Turmūdziy, *Sunan al-Turmūdziy*, juz 5 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-Arabiy, t.t.), 243.

[26]Mālik bin Anas, *Muwaththa' al-Imām Mālik*, Juz 2 (Damaskus: Dār al-Qalam, 1991), 399

[27]*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 584.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara keistimewaan yang lain, do'a adalah kemudahannya dan tidak terikat dengan waktu, tempat dan kondisi, ini juga yang membedakannya dengan ibadah-ibadah yang lain. Malahan ibadah ini boleh diamalkan kapan saja dan di mana saja, selama kesucian badan dari jenis dan hadas tetap terjaga. Namun dalam keistimewa-an ini, do'a disaingi oleh dzikir yang juga merupakan do'a. Di antara keistimewaan do'a yang lain adalah karena do'a mengharuskan hadirnya hati.

Ada riwayat yang menyatakan bahwa do'a adalah otak ibadah. Otak adalah pengatur anggota tubuh dan penentu eksistensi manusia. Do'a diserupakan dengan otak karena menjalankan fungsi yang sama dengan otak. Dari sini jelaslah bahwa do'a dapat membuka pintu hati, menumbuhkan rasa ketundukan yang sempurna dan perasaan selalu membutuhkan Tuhan dalam semua kondisi yang dihadapi.

Allah SWT menjelaskan kedudukan do'a dan posisinya yang agung, yaitu dengan memulai dan menutup Al-Qur'an dengan do'a. Do'a pembuka dengan surah al-Fatihah dan do'a penutup dengan surat al-Ikhlas dan *Mu'āwidzatain* (al-Falaq dan al-Nas).

Syaikhul Islām Ibn Taymiyah, ia berkata, "dalam surat al-Ikhlas terdapat pujian hamba kepada Allah, sedangkan dalam *Mu'āwidzatain* terdapat do'a hamba kepada Allah agar Dia senantiasa melindunginya. Pujian dan do'a selalu digabungkan, sebagaimana digabungkan *umm al-Qur'ān.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umm al-Qur'ān dibagi menjadi dua antara Tuhan dengan hamba; setengahnya pujian kepada Tuhan, dan setengahnya yang lain adalah do'a untuk hamba".[28]

Selain itu do'a menunjukkan kerendahan, kelemahan, rasa membutuhkan, penghambaan dan pengagungan Tuhan. Keistimewaan-keistimewaan ini menunjukkan betapa agung dan tinggi kedudukan dan keistimewaan do'a.[29]

D. Biografi Muhammad Qurais Shihab.

1. Latar Belakang Kahidupan.

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan.[30] Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia juga tercatat sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN 1972-1977.

---

[28]Ummu Muhammad Rasyid, *Yā samī'ān Likulli Syakwa*, , 34-35.
[29]*Ibid.*, 36
[30]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai seorang yang berpikiran progresif, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu Jami'atul Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramaian dan Mesir. Banyak guru-guru yang didatangkan ke lembaga tersebut, di antaranya Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika.

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah magrib. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat Al-Qur'an. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca Al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada Al-Qur'an mulai tumbuh.[31]

---

[31] *Ibid.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pendidikan

Pendidikan formalnya di Makassar dimulai dari sekolah dasar sampai kelas 2 SMP. Pada tahun 1956, ia di kirim ke kota Malang untuk "nyantri" di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihiyah. Karena ketekunannya belajar di pesantren, dua tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa arab. Melihat bakat bahasa arab yang dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislamannya, Quraish beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Cairo melalui beasiswa dari Propinsi Sulawesi, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua I'dadiyah al-Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelasaikan tsanawiyah al-Azhar. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadis. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC. Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul "*al-I'jāz al-Tasyri'iy Al-Qur'ān al-Karīm* (kemukjizatan Al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum)".[32]

Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Makassar oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping mendududki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab

[32]*Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diserahi berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di celah-celah kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).

Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir, pada 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, al-Azhar Cairo, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir Al-Qur'an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul "*Nazm al-Durār lī al-Biqā'iy Tahqīq wa Dirāsah* (Suatu Kajian dan analisa terhadap keotentikan Kitab Nazm al-Durar karya al-Biqa'i)" berhasil dipertahankannya dengan predikat dengan predikat penghargaan *Mumtāz Ma'a Martabah al-Syarāf al-Ulya* (serjana teladan dengan prestasi istimewa).[33]

Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, al-Azhar, Cairo ini, oleh Howard M. Federspiel dianggap sebagai seorang yang unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Mengenai hal ini ia mengatakan sebagai berikut: "Ketika meneliti biografinya, saya menemukan bahwa ia berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di pesantren, dan menerima

---

[33]Harun Nasution, *Suplemen Ensklopedi Islam Indonesia,* jilid II (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2001), 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas al-Azhar, di mana ia menerima gelar M.A dan Ph.D-nya. Ini menjadikan ia terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam Popular Indonesian Literature of the Quran, dan lebih dari itu, tingkat pendidikan tingginya di Timur Tengah seperti itu menjadikan ia unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat.[34]

3. Aktivitas dan Jabatan

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur'an di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Selain itu, di luar kampus, dia juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan. Antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984); Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989); Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989); dan Ketua Lembaga Pengembangan. Dia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi professional; antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah; Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Di sela-sela

[34]Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qura'an di Indoensia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab,* cet. 1 (Bandung: Mizan, 1996), 295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesibukannya itu, dia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri.[35]

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), Anggota Lajnah Pentashhih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies, Ulum Al-Qur'an, Mimbar Ulama, dan Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.[36]

Di samping kegiatan tersebut di atas, M.Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan

---

[35]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an,* 6.
[36]*Ibid.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di.bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar Al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan meyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa post modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar Al-Qur'an lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir maudu'i (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat Al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat Al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca sarjana, agar berani menafsirkan Al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat Al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama Al-Qur'an.

Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai Pembantu Rektor, Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahw ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani. Ia memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, tawadlu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.[37]

Selain itu Qurais Shihab juga merupakan sosok ulama yang tekun beribadah, keberhasilannya bukan hanya dengan berusaha keras saja, akan tetapi diimbangkan dengan permohonan do'a kepada yang Kuasa. Hal ini bisa dilihat dari perkataanya: "Doa itu separuh dari keberhasilan, dengan berdoa berarti ada optimisme bahwa suatu pekerjaan akan berhasil".[38] Ungkapan ini ditulis di dalam bukunya yang berjudul "Doa Harian Bersama Quraish Shihab".[39]

4. Karya-Karyanya

Yang tak kalah pentingya, Quraish Shihab sangat aktif sebagai penulis. Beberapa buku yang sudah Ia hasilkan antara lain :

a. Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984)
b. Filsafat Hukum Islam (Jakarta:Departemen Agama, 1987);
c. Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah) (Jakarta:Untagma, 1988)
d. Membumikan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1992) .
e. Fatwa-Fatwa (Bandung:Mizan). Buku ini adalah kumpulan pertanyaan yg dijawab oleh Muhammad Quraish Shihab dan terdiri dari 5 seri:

---

[37]Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, jilid II (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 110-112. Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indoensia: Dari Mahmaud Yunus hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996), cet. 1, 295-299.

[38]Republika Newsroom Rabu, 03 Desember 2008 pukul 15:42:00.

[39]M. Quraish Shihab, *Do'a Harian Bersama Quraish Shihab*, (Tangerah, Lentera Hati, 2009), xii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadis; Seputar Tafsir Al-Qur'an; Seputar Ibadah dan Muamalah; Seputar Wawasan Agama; Seputar Ibadah Mahdhah.

f. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Republish, 2007)
g. Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Republish, 2007)
h. Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib (Republish, 2007)
i. Secercah Cahaya Ilahi : Hidup Bersama Al-Qur'an(Republish, 2007)
j. Wawasan Al Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat (Republish, 2007)
k. Tafsir Al-Mishbah, tafsir Al-Qur'an lengkap 30 Juz (Jakarta: Lentera Hati)
l. Doa Harian Bersama M. Quraish Shihab (Lentera Hati, 2009)

5. Tentang Tafsir al-Misbah

Informasi Mengenai Tafsir al-Misbah Tafsir al-Misbah. Oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab dan diterbitkan oleh Lentera Hati. Tafsir al-Misbah adalah sebuah tafsir Al-Qur'an lengkap 30 Juz. Warna keindonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahana dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah SWT. Tafsir al-Misbah terdiri dari 15 Jilid, yaitu jilid 1 terdiri dari surah al-Fātihah sampai dengan al-Baqarah, Jilid 2 surah Ali Imrān sampai dengan an-Nisā', jilid 3 surah al-Māidah, jilid 4 surah al-An'am, jilid 5 surah al-A'rāf sampai dengan at-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taubah, jilid 6 surah Yānus sampai dengan ar-Rā'd, jilid 7 surah Ibrāhīm sampai dengan al-Isrā', jilid 8 surah al-Kahf sampai dengan al-Anbiyā', jilid 9 surah al-Hajj sampai dengan al-Furqān, jilid 10 surah asy-Syū'arā' sampai dengan al-'AnkAbūt, jilid 11 surah ar-Rūm sampai dengan Yāsīn, jilid 12 surah as-Shaffat sampai dengan az-Zukhrūf, jilid 13 surah ad-Dukhān sampai dengan al-Wāqi'ah, jilid 14 surah al-Hadīd sampai dengan al-Mursalat, dan jilid 15 surah Juz A'mma.

Isi ringkas kata pengantar M.Quraish Shihab dimulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah SWT berdasarkan kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai keadaan lingkungan budaya, kondisi sosial dan perkambangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan Al-Qur'an. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecederungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu.[40]

Seorang mufassir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga Al-Qur'an dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan bathil serta jalan keluar bagi setiap problem kehidupan yang dihadapi, Mufassir dituntut pula untuk menghapus kesalah pahaman terhadap Al-Qur'an atau kandungan ayat-ayat.[41]

M. Qurish Shihab juga memasukkan tentang kaum Orientalis mengkiritik tajam sistematika urutan ayat dan surah-surah Al-Qur'an, sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu. Kaum

---

[40]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Lentera Hati, Tangerang, 2007), xvii.
[41]*Ibid.*, xviii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orientalis berpendapat bahwa ada bagian-bagian Al-Qur'an yang ditulis pada masa awal karir Nabi Muhammad saw. Contoh bukti yang dikemukakannya antara lain adalah: QS. Al-Ghasiah. Di sana gambaran mengenai hari kiamat dan nasib orang-orang durhaka, kemudian dilanjutkan dengan gambaran orang-orang yang taat. Kemudian beliau mengambil tokoh-tokoh para ulama tafsir, tokoh-tokohnya seperti: Fakhruddin ar-Razi (606 H/1210 M). Abū Ishaq al-Syathibi (w. 790 H/1388 M), Ibrahim Ibn Umar al-Biqa'I (809-885 H/1406-1480 M), Badruddin Muhammad ibn Abdullah al-Zarkasyi (w 794 H) dan lain-lain yang menekuni ilmu Munasabat Al-Qur'an/keserasian hubungan bagian-bagian Al-Qur'an, mengemukakan bahkan membuktikan keserasian di maksud, paling tidak dalam 6 hal:

a. Keserasian kata demi kata dalam satu surah
b. Keserasian kandungan ayat dengan fashilat yakni penutup ayat
c. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya
d. Keserasian uraian awal satu surah dengan penutupnya
e. Keserasian penutup surah dengan uraian surah sesudahnya
f. Keserasian tema surah dengan nama surah.[42]

6. Metode Tafsir al-Misbah

Ada bermacam-macam metode dan corak penafsiran Al-Qur'an menurut Abdul Hayy al-Farmawi metode tafsir ada empat, antara lain:

[42] *Ibid.*, xxiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

analitis (*tahlili*), komparatif (*muqarrin*), global (*ijmali*), dan tematik (*maudlu'iy*).[43]

Dengan mengamati cara-cara yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya, bisa dikatakan ia menggunakan metode analitis (*tahlīlī*), ini bisa dilihat langsung dalam tafsir al-Misbah, yang dimaksud dengan metode analitis ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecendrungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Hal ini dilakukan untuk menjaga ketelitian dalam menyusun kandungan Al-Qur'an dalam suatu redaksi yang indah dan penuh nuansa petunjuk.[44]

Dengan nuansa tahlili, Quraish Shihab mencoba menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya. Kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan segi-segi petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini dilakukan semata hanya untuk memberikan pemahaman yang mudah bagi pembaca. Dalam mengemukakan uraian-uraiannya, Quraish Shihab amat memperhatikan kosa kata atau ungkapan Al-Qur'an dengan merujuk kepada pakar-pakar bahasa, kemudian

---

[43]Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudlu'i*, Terj, Suryan A Jamrah, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), 11

[44]Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang beredaksi Mirip,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 68-89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikan bagaimana ungkapan itu digunakan dalam Al-Qur'an, lalu memahami ayat dengan dasar penggunaan kata tersebut oleh Al-Qur'an.[45]

a. Menjelaskan Nama Surat

Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, M. Quraish Shihab memulai penafsirannya dengan penjelasan nama surat terlebih dahulu dan menggolongkannya ke dalam Makiyah atau Madaniah. Contoh, Surat al-An'am adalah surat Makiyah. Secara redaksional penamaan itu tampaknya disebabkan kata al-An'am ditemukan dalam ini sebanyak enam kali. Nama ini merupakan satu-satunya yang dikenal pada masa Rasulullah SAW. Menurut sejumlah riwayat, keseluruhan ayat-ayatnya turun sekaligus. Pakar hadis al-Tabrani meriwayatkan surat ini diantarkan oleh tujuh puluh ribu Malaikat dengan alunan tasbih.[46]

b. Menjelaskan Isi Kandungan Surat.

Setelah menjelaskan nama surat, Quraish Shihab menguraikan secara global isi kandungan surat disertai riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat ulama tafsir tentang surat tersebut.

c. Mengemukakan Ayat-Ayat di Awal Pembahasan

setiap memulai pembahasan, Quraish Shihab mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat Al-Qur'an yang mengacu pada satu tujuan yang menyatu.

d. Menjelaskan Pengertian Ayat Secara Global.

---

[45]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim:Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Matan Wahyu,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), vi

[46]Muhammad Qurais Shihab, Tafsir al-Misbah, vol 5, 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya M. Quraish Shihab menyebutkan makna-makna ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara umum.

e. Menjelaskan Kosa Kata (Mufradat)

setelah menjelaskan makna ayat secara umum, Quraish Shihab menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa jika ada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.

f. Menjelaskan Sebab-Sebab Turunnya Ayat.

Jika ayat tersebut mempunyai asbab al-nuzul berdasarkan riwayat shahih yang menjadi pengangan para mufassir, maka Quraish Shihab menjelaskan terlebih dahulu.

g. Memandang Satu Surat Sebagai Satu Kesatuan yang Serasi.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kumpulan ayat-ayat pada hakikatnya adalah tanda dan simbol yang tampak, namun sebab simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat tapi tersirat. Hubungan keduanya terjalin sedemikian rupa, sehingga tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran.[47] Dalam penafsirannya, nampaknya ia sedikit banyak dipengaruhi oleh Ibrahim bin Umar al-Biqo'i, seorang ahli tafsir terkemuka (808 H.). Pengarang buku *Nazm al-Durar fi al-Ayat wa al-Suwar* yang berisi tentang keserasian susunan ayat-ayat Al-Qur'an.

---

[47] *Ibid.*, 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Gaya Bahasa.

Quraish Shihab menyadari bahwa tafsir terdahulu disusun dengan bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu. Namun, karena pergantian masa selalu diwarnai dengan ciri khusus baik tingkah laku maupun kerangka berfikir, maka wajarlah jika seorang Quraish Shihab berkewajiban untuk memikirkan lahirnya sebuah karya baru di bidang tafsir yang mempumnyai warna tersendiri dan dengan bahasa yang mudah dipaham oleh alam pikiran saat ini.

7. Corak Tafsir al-Misbah

Menurut Quraish, ayat-ayat Al-Qur'an yang turun itu berinteraksi dengan manusia. dengan kata lain, memberi respon terhadap peristiwa yang dihadapi oleh kaum muslim sewaktu itu. Bertolak dari pandangan inilah, Quraish kemudian sering terdengar menekankan konteks ayat dalam penafsiran Al-Qur'an. Pemahaman Quraish tentang konteks ayat memang tak terbatas pada *asbāb al-nuzūl* saja. Selain *asbāb al-nuzūl*, konteks ayat juga meliputi korelasi (*munāsabah*) antara seluruh ayat-ayat Al-Qur'an, hubungan satu ayat dengan ayat sebelumnya. Dengan demikian hasil penafsiran yang diperoleh tidak bersifat parsial, tapi bersifat menyeluruh dan utuh.

Quraish Shihab mengatakan bahwa dalam konteks mengenalkan Al-Qur'an dalam tafsir al-Misbah, penulis berusaha menghidangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa setiap surat pada apa yang dinamakan tujuan surah atau tema pokok surat.[48]

Setelah melihat pendapat Qurash Shihab dipendahuluan Tafsir al-Misbah, bisa dikatakan Tafsir ini bercorak *Adābī al-Ijtimā'ī*, yaitu corak penafsiran Al-Qur'an yang tekanannya bukan hanya ke tafsir *lughāwī*, tafsir *fiqhī*, tafsir '*ilmī* dan tafsir *isy'ārī* akan tetapi arah penafsirannya ditekankan pada kebutuhan masyarakat dan sosial masyarakat yang kemudian disebut corak tafsir *Adābī al-Ijtimā'iy.*

8. Metode Pemikiran Penafsiran

Salah satu hal yang penting yang menentukan apakah seorang *mufassir* beraliran rasional atau tidak dalam menafsiri Al-Qur'an dapat dilihat dari penafsirannya terhadap ayat-ayat *mutatsyābihāt*.

Dalam hal ini, bila dilihat dari segi pemikirannya, maka nampaklah bahwa Muhammad Qurais Shihab termasuk seorang *mufassir* yang rasional. Ini dapat dilihat dari kekagumannya terhadap al-jahiz (w. 229 H/ 868 M).[49]

Al-Jahis adalah seorang ulama besar yang beraliran rasional dalam bidang teologi yang dinilai sebagai tokoh pertama dalam bidang penafsiran metaforis. Di samping itu, hal ini juga dapat dilihat penafsirannya dalam surat Yāsīn ayat-ayat yang menceritakan tentang ucapan-ucapan orang kafir saat ditiupkan sangkakala pertama.

---

[48]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, ix.
[49]M. Qurais Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالُواْ يَٰوَيۡلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرۡقَدِنَاۜۗ هَٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحۡمَٰنُ وَصَدَقَ ٱلۡمُرۡسَلُونَ (يس : ٥٢)

Mereka berkata: "Aduhai celakalah kami! siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tidur kami (kubur)?". Inilah yang dijanjikan (Tuhan) yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul- rasul (Nya).

Menurut M. Qurais Shihab, kata dari tempat tidur kami tafsirkan dengan kubur, sedangkan di sisi lain harus dipahami bahwa kubur yang dimaksud di sini bukannya sebidang tempat jasad mereka yang dikubur, tetapi bukan alam yang tidak diketahui persis keadaannya.

Dalam melakukan penafsiran, M. Qurais Shihab tidak hanya mendasarkan pada penalarannya saja tanpa memberikan kaidah-kaidah kebahasaan. Oleh karena itu, agar tidak terjadi kekeliruan dalam penafsiran maka Quraish Shihab menjelaskan dua syarat pokok yang telah ditemukan oleh al-Syāthibiy:

a. Makna yang dipilih sesuai dengan hakikat kebenaran yang diakui oleh mereka yang memiliki otoritas dlam bidangnya.
b. Makna yang dipilih telah dikenal oleh bahasa Arab klasik.[50]

[50] *Ibid.*, 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Ayat-Ayat yang Menjelaskan Etika Berdo'a

Salah satu sarana bagi manusia untuk berusaha memenuhi kebutuhannya adalah berusa keras, selain ikhtiar harus disertai do'a, dengan memohon kepada Allah SWT. Agar do'a-do'a yang kita sampaikan kepada Allah SWT semaksimal mungkin mencapai pengabulan dari-Nya, maka ada beberapa etika dalam berdo'a yang perlu diperhatikan. Sehubungan dengan ini dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menjelaskan etika berdo'a. Di antara-nya sebagai berikut:

1. Surat al-Baqarah [2], ayat 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾ (البقرة : ١٨٦)

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.[1]

2. Surat al-Mukmīn [40], ayat 14

فَٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿١٤﴾ (المؤمن : ١٤)

Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya).[2]

---

[1]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), 29.
[2]*Ibid.*, 469.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Surat al-A'rāf [7], ayat 180

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾ (الأعراف : ١٨٠)

Hanya milik Allah asmā' al-husnā, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmā' al-husnā itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat *Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*

4. Surat al-A'rāf [7], ayat 55 sampai dengan 56

ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ وَلَا تُفْسِدُوا۟
فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ (الأعراف : ٥٥-٥٦)

Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.[3]

5. Surat al-Baqarah [2] ayat 200 sampai ayat 202

فَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا وَمَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ
خَلَٰقٍ ﴿٢٠٠﴾ وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ
حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا۟ ۚ وَٱللَّهُ
سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٠٢﴾ (البقرة : ٢٠٠-٢٠٢)

Maka di antara manusia ada orang yang berdo'a: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di

[3] *Ibid.*, 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang berdo'a: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa Neraka". Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian daripada yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.[4]

6. Surat Yūnus [10], ayat 10

دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ ۚ وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠﴾ (يونس : ١٠)

Do'a mereka di dalamnya ialah: "Subhanakallahumma", dan salam penghormatan mereka ialah: "Salam". dan penutup do'a mereka Ialah: "Alhamdulilaahi Rabbil 'aalamin".[5]

B. Penafsiran M. Quraish shihab Terhadap Ayat-Ayat Etika Berdo'a

1. Surat al-Baqarah ayat 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾ (البقرة : ١٨٦)

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.[6]

Ayat di atas merupakan salah satu ayat yang menganjurkan manusia untuk berdo'a hanya kepada Allah SWT (bukan kepada selain-Nya), agar apa yang menjadi hajatnya bisa terkabulkan. Sebab Tuhan yang selain Allah tidak bisa memberi manfaat dan tidak pula memberi mudharat.

---

[4]*Ibid.*, 32.
[5]*Ibid.*, 210.
[6]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menafsirkan ayat ini Quraish Shihab menjelaskan bahwa, anak kalimat "*seseorang yang berdo'a apabila dia berdo'a kepada-Ku*" menunjukkan bahwa bisa jadi ada seseorang yang bermohon tetapi dia belum lagi dinilai berdo'a oleh-Nya. Yang dinilai-Nya berdo'a antara lain adalah yang tulus menghadapkan harapan hanya kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya, bukan juga yang menghadapkan diri kepada-Nya bersama dengan selain-Nya. Ini dipahami dari penggunaan kata *"kepada-Ku"*.[7]

Bila Al-Qur'an menggunakan bentuk tunggal untuk menunjuk kepada Allah, maka itu berarti bahwa sesuatu yang ditunjuk itu hanya khusus dilakukan atau ditunjukkan kepada Allah, bukan kepada selain-Nya. Itu sebabnya, mengapa pemberiaan taubat dan perintah beribadat kepada-Nya selalu dilukiskan dalam bentuk tunggal. Ini berbeda bila Yang Maha Kuasa ditunjuk dalam bentuk jamak. Ini biasanya untuk menunjukkan adanya keterlibatan selain dari Allah dalam sesuatu yang ditunjuk itu. Itu sebabnya dalam menguraikan penciptaan Adam, Allah menunjukkan dengan bentuk tunggal. Allah berfirman, "*Hai Iblis, apakah yang menghalangimu sujud kepada yang telah Ku ciptakan dengan kedua tangan-Ku*" (Q.S. Shad [38]: 75); sedang reproduksi manusia dan lain-lain ditunjuk dengan bentuk jamak: "*sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya*" (Q.S. al-Tin [95]: 4). Ini karena

[7]M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 382.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penciptaan itu terdapat keterlibatan bapak dan ibu, berbeda dengan penciptaan Adam as.[8]

Firman-Nya: (فليستجبوالي) *hendaknya mereka memenuhi (segala perintah)-Ku*, mengisyaratkan bahwa yang pertama dan utama dituntut dari setiap yang berdo'a adalah memenuhi segala perintah-Nya. Ini diperingatkan juga oleh Nabi SAW yang menguraikan keadaan seseorang yang mengadah ke langit sambil berseru: "Tuhanku, Tuhanku! (Perkenankan do'aku), tetapi makanan yang dimakannya haram, pakaian yang dikenakannya haram, maka bagaimana mungkin dikabulkan do'anya?"

Selanjutnya, ayat di atas memerintahkan agar percaya kepada-Nya (وليؤ منوابي). Ini bukan saja dalam arti mengkui ke-Esa-an-Nya, tetapi juga percaya bahwa Dia akan memilih yang terbaik untuk si pemohon. Dia tidak akan menyia-nyiakan do'a itu, tetapi bisa jadi Allah memberlakukan si pemohon seperti seorang ayah kepada anaknya. Sekali memberi sesuai permintaan, di kali lain diberinya yang tidak ia mohonkan tetapi lebih baik untuknya, dan tidak jarang pula Allah menolak permintaannya, namun memberi sesuatu yang lebih baik di masa mendatang. Kalau tidak di dunia, maka di akhirat kelak.[9]

Dari paparan tersebut, bisa dikatakan bahwa Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat tersebut di atas melalui pendekatan bahasa (*language approach*) Al-Qur'an sendiri dan tata bahasa arab (*arabic grammatical*).

---

[8]*Ibid.*, 383.
[9]*Ibid.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memperkuat penafsirannya, Quraish Shihab mengutip hadis Nabi SAW.

2. Surat al-Mukmīn ayat 14

فَٱدۡعُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡكَٰفِرُونَ ﴿١٤﴾ (المؤمن : ١٤)

Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadat kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya).[10]

Dalam firman ini Quraish Shihab menafsirkan dengan mengutip pendapat dari Thahir Ibn Asyur, ia memahami ayat di atas tertuju kepada kaum mukminin. Salah satu yang menguatkannya –menurut ulama itu– adalah penutup ayat di atas yang memerintahkan untuk memurnikan kepada Allah walau orang-orang kafir tidak senang. Sedangkan Thabathaba'i cenderung memahaminya tertuju kepada yang mukmin dan kafir, kecuali penutup ayat ini. Menurutnya ayat di atas bagaikan menyatakan: "kalau ayat-ayat Allah yang terhampar membuktikan ke-Esa-an dan sifat-Nya sebagai penganugerah rezeki, maka hendaklah orang-orang yang bukan termasuk orang kafir serta tidak mendebat kebenaran-Nya –hendaklah mereka– menyembah Allah SWT dan memurnikan ketaatan kepada-Nya, walau orang-orang kafir tidak menyukainya.[11]

Dari narasi tersebut bisa dikatakan bahwa dalam menafsirkan ayat tersebut di atas, Quraish Shihab tidak menggunakan pendekatan bahasa dan tidak mencantumkan hadis Nabi SAW. Akan tetapi ia langsung mengutip pendapat ulama (*qaul 'ulamā'*).

---

[10] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 469.
[11] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* vol. 12, 299.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Surat al-A'rāf ayat 180

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾ (الأعراف : ١٨٠)

Hanya milik Allah *asmā' al-husnā*, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *asmā' al-husnā* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.[12]

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas mengajak manusia berdo'a atau menyeru-Nya dengan sifat atau nama-nama yang terbaik itu. Salah satu makna perintah ini adalah untuk menyesuaikan kandungan permohonan dengan sifat yang disandang Allah. Sehingga, jika seseorang memohon rezeki, ia menyeru Allah dengan sifat *al-Razzāq* (Maha Pemberi Rezeki) misalnya dengan berkata: Wahai Allah Yang Maha Pemberi Rezeki anugerahilah kami rezeki"; jika ampunan yang dimohonkan, maka sifat *Ghafūr* (Pengampun) yang ditonjolkannya "Wahai Allah Yang Maha Pengampun, ampunilah dosa-dosa saya" demikian seterusnya.[13]

Menyebut sifat-sifat yang sesuai, bukan saja dapat mengundang pengabulan do'a, tetapi juga akan melahirkan ketenangan dan optimisme dalam jiwa si pemohon, karena permohonan itu lahir dari keyakinan bahwa ia bermohon kepada Tuhan yang memiliki apa yang dimohonkan-nya itu.

---

[12]*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 175.
[13]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 5, 306.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam berdo'a dengan nama-nama tersebut seseorang hendaknya menyadari dua hal pokok, pertama kebesaran dan keagungan Allah dan kedua kelemahan diri dan kebutuhan kepada-Nya. Di sinilah letak keberhasilan do'a.[14]

Dari paparan tersebut bisa dikatakan bahwa Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat di atas menggunakan pendekatan bahasa (*uslūb*) Al-Qur'an dengan menjelaskan secara detail pengertian perintah (*amr*) pada kata فادعوا. Di samping itu, ia menambahkan dua hal yang menjadi letak keberhasilan do'a.

4. al-A'rāf ayat 55

ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ (الأعراف : ٥٥)

Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.[15]

Ayat ini menerangkan tentang tata cara (*adāb*) berdo'a kepada Allah yang memang dianjurkan oleh Allah terhadap hamba-hamba-Nya. Dalam hal ini, M. Quraish Shihab menjelaskan kandungan ayat ini, bahwa ayat di atas mencakup syarat dan adab berdo'a kepada Allah SWT yaitu, khusuk dan ikhlas bermohon kepada Yang Maha Esa dengan suara yang tidak keras, sehingga memekakkan telinga, serta tidak bertele-tele sehingga terasa dibuat-buat.[16]

Dari narasi di atas bisa dikatakan bahwa Quraish Shihab secara eksplisit menyebutkan tata cara (*adāb*) dan syarat berdo'a kepada Allah

---

[14]*Ibid.*,
[15]*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 158.
[16]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 5, 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SWT melalui pendekatan bahasa tanpa mengutip hadis Nabi SAW dan pendapat ulama.

5. al-A'rāf ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ (الأعراف: ٥٦)

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik .[17]

Firman-Nya (وادعوه خوفا وطمعا) *berdo'alah kepada-Nya dalam keadaan takut dan harapan.* Ada yang memahaminya dalam arti "takut jangan sampai do'a tidak dikabulkan". Pendapat ini tidak sejalan dengan anjuran Nabi SAW agar berdo'a disertai dengan keyakinan dan harapan penuh, kiranya Allah mengabulkan do'a.[18]

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai anjuran yang berbeda dengan anjuran dalam ayat sebelumnya, yaitu *dengan berendah diri dan dengan merahasiakan.* Karena yang ini merupakan dua syarat lain yang perlu diperhatikan oleh orang-orang yang berdo'a dan beribadah. Seakan-akan ayat ini berpesan; Himpunlah dalam diri kamu rasa takut kepada Allah dan harapan akan anugerah-Nya, dan jangan sekali-kali menduga bahwa do'a yang kalian telah panjatkan –walau bersungguh-sungguh– sudah cukup.[19]

---

[17] *Al-Qur'an dan Terjemah*, 32.
[18] M. Quraish Shihab, *Tafsir al*-Misbah, vol. 5, 119.
[19] *Ibid.*, 119-120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari paparan di atas bisa dikatakan bahwa Quraish Shihab meluruskan suatu pendapat yang dinilai kurang tepat berdasarkan hadis Nabi SAW. Ia menambahkan syarat-syarat berdo'a yang telah dijelaskan dalam ayat sebelumnya.

6. Surat al-Baqarah [2] ayat 200 sampai ayat 202

فَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا وَمَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ﴿٢٠٠﴾ وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا۟ ۚ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٠٢﴾ (البقرة : ٢٠٠-٢٠٢)

Maka diantara manusia ada orang yang bendo'a: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang bendo'a: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa Neraka". Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian daripada yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya. [20]

Ayat-ayat di atas menjelaskan tata cara berdo'a kepada Allah SWT. Tetapi manusia yang berdo'a kepada-Nya ada dua macam. Yang pertama ditunjuk oleh firman-Nya: "*Maka diantara manusia ada orang yang bendo'a: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia*".

Menurut Quraish Shihab, do'a tersebut tidak bermohon untuk dunianya yang bersifat *hasanah*, dan tidak juga berdo'a sesuatu apapun untuk yang menyangkut akhirat. Menurutnya, Allah mungkin mengabul-

[20] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan permohonan mereka tetapi tiadalah baginya bagian yang menyenangkan walau sedikit pun di akhirat, karena dia tidak mengharapkannya dan tidak juga bermohon apalagi berusaha meraihnya.[21]

Yang kedua ditunjuk oleh firman-Nya: " *Dan di antara mereka ada orang yang berdo'a: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa Neraka".*

Do'a semacam ini menurut Quraish Shihab, bukan hanya berdo'a untuk segala kesenangan dunia, tetapi juga sifat *hasanah*, yaitu yang baik, bahkan bukan hanya di dunia tetapi juga memohon *hasanah* di akhirat.

Dalam menafsirkan *hasanah* di dunia dan *hasanah* di akhirat. Quraish Shihab memahaminya secara umum. Menurutnya, bukan hanya dalam arti iman yang kukuh, kesehatan, afiat dan rezeki yang memuaskan, pasangan yang ideal, dan anak-anak yang saleh; tetapi segala yang menyenangkan di dunia dan berakibat menyenangkan di hari kemudian. Serta bukan pula hanya keterbatasan dari rasa takut di akhirat, hisab (perhitungan) yang mudah, masuk ke Surga dan mendapatkan ridha-Nya, tetapi lebih dari itu, karena anugerah Allah tidak terbatas.

Menurut Quraish Shihab, yang dimaksud "apa yang telah mereka usahakan, "adalah usaha-usaha baik yang mereka lakukan dalam rangka meraih apa yang mereka mohonkan itu, yakni memperoleh itu bukan hanya ketulusan berdo'a dengan lidah tetapi juga disertai dengan kesungguhan bekerja serta kesucian akidah.

---

[21]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 1, 439.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurutnya, do'a memang harus disertai dengan usaha. Pertolongan Allah baru datang setelah usaha maksimal diupayakan. "*Ikatlah terlebih dahulu untamu, baru berserah diri kepada Allah*".[22]

Dari narasi di atas bisa dikatakan bahwa M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini dengan mengkategorikan do'a yang dipanjatkan berdasarkan kepentingannya menjadi dua macam, yang pertama hanya untuk kepentingan dunia semata (*duniāwiy*) dan yang kedua untuk kepentingan dunia dan akhirat (*ukhrāwiy*).

7. Surat Yūnus ayat 10

دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ ۚ وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠﴾ (يونس : ١٠)

Do'a mereka di dalamnya ialah: "Subhanakallahumma", dan salam penghormatan mereka ialah: "Salam". dan penutup do'a mereka ialah: "Alhamdulilaahi Rabbil 'aalamin".[23]

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini bahwa puncak do'a ahli surga adalah pujian kepada Allah. Menurutnya, jika memuji suatu nikmat yang tidak tahan lama, maka itu belumlah puncak pujian, karena dengan hilang atau berakhirnya nikmat tersebut, pujian itu akan hilang atau berkurang. Demikian semua nikmat duniawi. Tetapi jika nikmat tersebut langgeng dan bersinambung maka pujian pun bersinambung, karena itu nikmat yang diperoleh di akhirat lagi dipuji. Hal ini merupakan akhir do'a pujian dalam arti puncak pujian karena kelanggenan itu.[24]

---

[22]*Ibid.*, 440-441.
[23]*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 210.
[24]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 6, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN

A. Etika Berdo'a menurut Al-Qur'an.

Agar do'a-do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT semaksimal mungkin mencapai pengabulan dari-Nya, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Hal ini terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut:

1. Bertaqwa (memenuhi segala perintah Allah SWT dan menjahui larangan-Nya) dan beriman (percaya sepenuhnya) kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 186: "Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, ...".

2. Memurnikan ibadah (do'a) hanya kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana ayat ke 14 dalam surat al-Mukmīn (40): "Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya, ...".

3. Berdo'a dengan menyebut nama-nama Allah SWT (*asmā' al-husnā*). Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-A'rāf (7) ayat 180: "Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya ...".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Berdo'a dengan suara yang lembut dan berendah diri, dengan rasa takut akan tidak terkabulkannya do'a dan mengharap rahmat Allah SWT. Hal ini ayat ke 55-56 dalam surat al-A'rāf (7): "Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut, ... dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik".

5. Memohon untuk kepentingan atau kebahagian dunia (*duniawiy*) saja atau untuk kebahagian atau kesenangan dunia dan akhirat. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah (2) ayat 200- 202: "Maka di antara manusia ada orang yang bendo'a: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang bendo'a: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa Neraka".

6. Hendaknya do'a diakhiri dengan ucapan *alhamdulilāhi rabbil 'ālamīn* (pujian kepada Allah SWT). Hal ini sebagaimana ayat ke 10 dalam surat Yūnus (10): "... dan penutup do'a mereka Ialah: "Alhamdulilaahi Rabbil 'aalamin".

B. Etika Berdo'a Menurut M. Quraish Shihab.

Do'a adalah suatu cara untuk bermunajat kepada Allah SWT dalam rangka memohon bantuan dan inayah, agar dilapangkan jalan menuju

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebahagian dengan keyakinan dan penuh pengharapan, yaitu sikap yang memastikan diri bahwa sesuatu yang dilakukannya akan berhasil. Dalam hal ini, seorang muslim yakin bahwa do'anya pasti didengar oleh Allah SWT dan dikabulkan oleh-Nya apa yang menjadi harapannya.

Namun seorang yang berdo'a hendaklah paham terhadap do'a yang dipanjatkan dan mengenal etika-etika (*adāb*) dalam berdo'a. Tata cara bermunajat kepada Allah SWT ini telah termaktub dalam Al-Qur'an. Adapun penafsiran Quraish Shihab mengenai etika-etika berdo'a adalah sebagai berikut:

1. Surat al-Baqarah ayat 186

   Berdo'a hendaknya hanya dipanjatkan kepada Allah SWT, bukan kepada selain-Nya. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan do'a seorang hamba yang tulus menghadapkan harapannya hanya kepada Allah SWT. Dan jadi tuntutan bagi orang yang berdo'a memenuhi segala perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya dan beriman kepada Allah SWT. Ini bukan saja dalam arti mengkui ke-Esa-an-Nya, tetapi juga percaya bahwa Dia akan memilih yang terbaik untuk si pemohon. Dia tidak akan menyia-nyiakan do'a itu, tetapi bisa jadi Allah memberlakukan si pemohon seperti seorang ayah kepada anaknya. Sekali memberi sesuai permintaan, di kali lain diberinya yang tidak ia mohonkan tetapi lebih baik untuknya, dan tidak jarang pula Allah menolak permintaannya, namun memberi sesuatu yang lebih baik di masa mendatang. Kalau tidak di dunia, maka di akhirat kelak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Surat al-Mukmīn ayat 14

   Dalam berdo'a atau beribadah hendaknya mensucikan Allah SWT dengan penuh keikhlasan walau orang-orang kafir tidak senang. Ayat di atas bagaikan menyatakan: "kalau ayat-ayat Allah yang terhampar membuktikan ke-Esa-an dan sifat-Nya sebagai penganugerah rezeki, maka hendaklah orang-orang yang bukan termasuk orang kafir serta tidak mendebat kebenaran-Nya –hendaklah mereka– menyembah Allah SWT dan memurnikan ketaatan kepada-Nya.

3. Surat al-A'rāf ayat 180

   Berdo'a atau menyeru-Nya dengan sifat atau nama-nama yang terbaik (*asmā' al-husnā*) itu. Salah satu makna perintah ini adalah untuk menyesuaikan kandungan permohonan dengan sifat-sifat Allah SWT. Sehingga, jika seseorang memohon rezeki, ia menyeru Allah dengan sifat *al-Razzāq* (Maha Pemberi Rezeki) misalnya dengan berkata: Wahai Allah Yang Maha Pemberi Rezeki anugerahilah kami rezeki"; jika ampunan yang dimohonkan, maka sifat *Ghafūr* (Pengampun) yang ditonjolkannya "Wahai Allah Yang Maha Pengampun, ampunilah dosa-dosa saya" demikian seterusnya.

   Menyebut sifat-sifat yang sesuai, bukan saja dapat mengundang pengabulan do'a, tetapi juga akan melahirkan ketenangan dan optimisme dalam jiwa si pemohon, karena permohonan itu lahir dari keyakinan bahwa ia bermohon kepada Tuhan yang memiliki apa yang dimohonkannya itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam berdo'a dengan nama-nama tersebut seseorang hendaknya menyadari dua hal pokok, pertama kebesaran dan keagungan Allah dan kedua kelemahan diri dan kebutuhan kepada-Nya. Di sinilah letak keberhasilan do'a.

4. al-A'rāf ayat 55-56

   Kandungan ayat ini, bahwa ayat di atas mencakup syarat dan adab berdo'a kepada Allah SWT yaitu berdo'a hendaklah dengan hati yang khusyu' dan ikhlas memohon kepada Allah dengan suara yang lemah lembut serta tidak bertele-tele yang bisa menimbulkan hati yang *riyā'* (pamer). Selain itu dalam berdo'a hendaklah disertai dengan perasaan takut kepada Allah SWT akan siksaan-Nya dan mengharap anugerah-Nya. Dan jangan sekali-kali menduga bahwa do'a yang kalian telah panjatkan –walau bersungguh-sungguh– sudah cukup.

5. Surat al-Baqarah ayat 200 sampai ayat 202

   Hendaklah orang yang berdo'a memohon kesenangan di dunia dan akhirat. Jika do'a hanya memohon kesenangan di dunia, maka tidak akan memperoleh kesenangan di akhirat sedikitpun.

   Yang dimaksud "apa yang telah mereka usahakan, "adalah usaha-usaha baik yang mereka lakukan dalam rangka meraih apa yang mereka mohonkan itu, yakni memperoleh itu bukan hanya ketulusan berdo'a dengan lidah tetapi juga disertai dengan kesungguhan bekerja serta kesucian akidah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Do'a memang harus disertai dengan usaha. Pertolongan Allah baru datang setelah usaha maksimal diupayakan. "*Ikatlah terlebih dahulu untamu, baru berserah diri kepada Allah*"

6. Surat Yūnus ayat 10

   Puncak do'a ahli surga adalah pujian kepada Allah. Menurutnya, jika memuji suatu nikmat yang tidak tahan lama, maka itu belumlah puncak pujian, karena dengan hilang atau berakhirnya nikmat tersebut, pujian itu akan hilang atau berkurang. Demikian semua nikmat duniawi. Tetapi jika nikmat tersebut langgeng dan bersinambung maka pujian pun bersinambung, karena itu nikmat yang diperoleh di akhirat lagi dipuji. Hal ini merupakan akhir do'a pujian dalam arti puncak pujian karena kelanggenan itu.

Dari penafsiran M. Quraish Shihab mengenai etika-etika (*adāb*) bedo'a adalah sebagai berikut:

a. Berdo'a hendaknya hanya dipanjatkan kepada Allah SWT, bukan kepada selain-Nya.
b. Dalam berdo'a atau beribadah hendaknya mensucikan Allah SWT dengan penuh keikhlasan dengan menjauhkan dari rasa atau sifat *riyā'* (pamer), *sum'ah* (ingin dipuji), *'ujub* (membanggakan diri), *takabbur* (sombong), dan lain sebagainya.
c. Berdo'a atau menyeru-Nya dengan sifat atau nama-nama yang terbaik (*asmā' al-husnā*) itu. Salah satu makna perintah ini adalah untuk menyesuaikan kandungan permohonan dengan sifat-sifat Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga jika seseorang memohon ampunan, maka ia menyeru Allah dengan sifat *Ghafūr* (Pengampun) yang ditonjolkannya "Wahai Allah Yang Maha Pengampun, ampunilah dosa-dosa saya" demikian seterusnya.

d. Berdo'a hendaklah dengan hati yang khusyu' dan ikhlas memohon kepada Allah dengan suara yang lemah lembut serta tidak bertele-tele yang bisa menimbulkan hati yang *riyā'* (pamer). Selain itu dalam berdo'a hendaklah disertai dengan perasaan takut kepada Allah SWT akan siksaan-Nya dan mengharap anugerah-Nya. Dan jangan sekali-kali menduga bahwa do'a yang kalian telah panjatkan –walau bersungguh-sungguh– sudah cukup.

e. Hendaklah orang yang berdo'a memohon kesenangan di dunia dan akhirat. Jika do'a hanya memohon kesenangan di dunia, maka tidak akan memperoleh kesenangan di akhirat sedikitpun. Dan hendaknya selain berdo'a disertai kerja yang keras.

Selain itu M. Quraish Shihab mengkategorikan do'a ada dua macam, yaitu: berdo'a untuk kepentingan atau kesenangan dunia (*duniawiy*) saja dan berdo'a untuk kepentingan atau kebahagian dunia (*duniawiy*) dan akhirat (*ukhrawiy*).

Dari paparan tersebut, bisa dikatakan bahwa Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat mengenai etika-etika (*adāb*) berdo'a tersebut di atas melalui pendekatan bahasa (*language approach*) Al-Qur'an sendiri dan tata bahasa arab (*arabic grammatical*). Untuk memperkuat penafsirannya, Quraish Shihab mengutip hadis Nabi SAW. Sebagaimana dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkadang Quraish Shihab tidak menggunakan pendekatan bahasa dan memperkuatnya dengan mencantumkan hadis Nabi SAW. Akan tetapi ia langsung mengutip pendapat ulama (*qaul 'ulamā'*). Sebagaimana ia menafsirkan surat al-Mukmīn ayat 14.

Di lain ayat Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat di atas menggunakan pendekatan bahasa (*uslūb*) Al-Qur'an dengan menjelaskan secara detail pengertian perintah (*amr*) pada kata فادعوا. Di samping itu, ia menambahkan dua hal yang menjadi letak keberhasilan do'a. Sebagaimana menafsirkan ayat ke 55 dalam surat al-A'rāf. Sedangkan di ayat lain Quraish Shihab meluruskan suatu pendapat yang dinilai kurang tepat berdasarkan hadis Nabi SAW. Sebagaimana dia menafsirkan surat al-A'rāf ayat 56.

Dalam surat al-Baqarah ayat 200-202 M. Quraish Shihab meng-kategorikan do'a yang dipanjatkan berdasarkan kepentingannya menjadi dua macam, yang pertama hanya untuk kepentingan dunia semata (*duniāwiy*) dan yang kedua untuk kepentingan dunia dan akhirat (*ukhrāwiy*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang etika berdo'a dalam Al-Qur'an dengan pendekatan analitis terhadap penafsiran Quraish Shihab, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Etika berdo'a menurut Al-Qur'an.
   a. Bertaqwa (memenuhi segala perintah Allah SWT dan menjahui larangan-Nya) dan beriman (percaya sepenuhnya) kepada Allah SWT.
   b. Memurnikan ibadah (do'a) hanya kepada Allah SWT.
   c. Berdo'a dengan menyebut nama-nama Allah SWT (*asmā' al-husnā*).
   d. Berdo'a dengan suara yang lembut dan berendah diri, dengan rasa takut akan tidak terkabulkannya do'a dan mengharap rahmat Allah SWT.
   e. Memohon untuk kebahagian atau kesenangan dunia dan akhirat.
   f. Hendaknya do'a diakhiri dengan ucapan *alhamdulilāhi rabbil 'ālamīn* (pujian kepada Allah SWT).

2. Etika berdo'a menurut M. Quraish Shihab.
   a. Hanya dipanjatkan kepada Allah SWT, bukan kepada selain-Nya.
   b. Memurnikan do'a kepada Allah dengan penuh keikhlasan.
   c. Menyeru kepada Allah SWT dengan sifat-sifat atau nama-nama yang terbaik (*asmā'ul husnā*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Khusyu' dan ikhlas hati memohon kepada Allah dengan suara yang lemah lembut serta tidak bertele-tele yang bisa menimbulkan hati yang *riya'* disertai dengan perasaan takut kepada Allah SWT akan siksaan-Nya dan mengharap anugerah-Nya.

e. Isi kandungan do'a meliputi kesenangan di dunia dan di akhirat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian mengenai tentang etika berdo'a dalam Al-Qur'an, maka ada beberapa hal yang bisa direkomendasi-kan, antara lain:

1. Kepada orang-orang mukmin yang berdo'a hendaklah memahami dan menguasai tata cara dalam berdo'a, agar do'a yang dipanjatkan bisa optimal dan dikabulkan oleh Allah SWT.
2. Selain bedo'a sesuai etika, hendaklah disertai dengan usaha yang maksimal pula, pepatah mengatakan: "do'a tanpa usaha itu kosong dan usaha tanpa do'a itu sombong".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Dārus Sunnah

Amirin, Tatang M. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Amran, Thāriq Akbar Ibn Ahmad. 2009, *Mukjizat Samudera Doa dan Dzikir*, ter. Ahmad Qamarrudin, Jala Mitra.

Anas, Mālik bin. 1991. *Muwaththa' al-Imām Mālik*, Juz 2, Damaskus: Dār al-Qalam

Anwar, Rasihan. 2000. *Ilmu Tafsir*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

Al-Badriy, Abū Muhammad Sa'īd. 1989. *Al-Du'ā al-Qur'āniy*, Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Bastiy, Muhammad bin Hibbān bin Ahmad Abū Hātim al-Tamimiy, 1993. *Shahīh Ibn Hibbān bi Tartibiy ibn Bilbān,* Beirūt: Muassasah al-Risālah.

Baidan, Nashruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

---------, 2002 *Metode Penafsiran Al-Quran: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang beredaksi Mirip,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bekker, Anton. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat,* Yogyakarta: Kanisius.

Chozin, Fadjrul Hakam. 1997. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah,* Surabay: Alpa

Hakim, M. Arief, 2004. *Do'a-Do'a Terpilih, Munajat Hamba Allah dalam Suka dan Duka*, Bandung: Marja.

Al-Farmawi, Abd al-Hayy. 1994. *Metode Tafsir Maudlu'i*, terj. Suryan A.Jamrah, Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Al-Ghazali, Abu Hamid. 1998. *Rahasia Dzikir dan Doa,* Terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Karisma.

Ghafur, Waryono Abdul. 2005. *Tafsir Sosial, Mendialogkan Teks dan Konteks,* Yogyakarta: Elsaq Press.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Hafidz, Ahsin W., 2005. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Amzah.

Kardjono, Moehari. 2007. *Rahasia Kekuatan Do'a: Mengungkap Bagaimana Do'a Bekerja*, Jakarta: Qisthi Press

Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhammad Ismā'il, Abū Abdillah bin. 1994. *Shahīh Bukhāriy*, Beirūt: Dār al-Fikr.

Muttaqin, Zainul dan Mukri, Ghazali. 1999. *D`oa dan Dzikir*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Al-Naisabūriy, Abi al-Husain Muslim Bin Al-Hajaj. *Al-Jāmi' Al-Shahīh*. Beirūt: Dār Al-Fikr.

Al-Naysaburiy, Muhammad bin 'Abdillah al-Hākim. 1990. *Mustadrāk al-Hākim*, Beirūt: Dār al-Kitab al-'Ilmiah.

Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al-Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.

Al-Qatthan, Mannā' Khalīl. t.t. *Mabāhits fī 'Uluūm al-Qur'ān*, Beirūt: Mansyūrāt al-'Ashr al-Hadīts.

Rasyid, Ummu Muhammad. 2005. *Allah Mendengar Setiap Keluhan*, Jakarta: Pustaka Azzam.

Al-Sadlan, Shaleh bin Ghanim. 2004. *Do`a Dzikir*, Terj. Achmad Suchaimi, Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Shihab, M.Quraish. 2007. *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.

----------. 1996. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan,

Al-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Al-Turmūdziy, Muhammad bin 'Isā. *Sunan al-Turmūdziy*, juz. 5, Beirūt: Dār Ihya' al-Turas al-Arabi.

Al-Syaibaniy, Ahmad bin Hambal Abu Abdullah. *Musnad al-Imām Ahmad bin Hambal*, juz. 1, Kairo: Muassasah Qurthubah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id